

PENERAPAN METODE *PROPHETIC PARENTING* TERHADAP POLA ASUH ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH ADAB BALEHARJO

Putri Kumalasari¹, Diah Wahyuningsih²

¹PGMI Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, Indonesia

²Dosen Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, Indonesia

¹ putrykum22@gmail.com , ² diahwhyningsih@gmail.com

²diah18@isimupacitan.ac.id

ABSTRACT

The purpose of the research conducted is to understand the application of the prophetic parenting method to the parenting patterns at Mi Adab Muhammadiyah Baleharjo and the involvement of parents and teachers in the implementation of the prophetic parenting method. The research uses a qualitative method with data collection through literature review, interviews, and field studies. In the research findings, it was discovered that in the implementation of the prophetic parenting method in child-rearing at MI Adab Baleharjo, there is a reciprocal relationship between teachers and parents in applying the prophetic parenting method. Based on the research findings, it can be concluded that the implementation of the prophetic parenting method in child-rearing at MI Adab Baleharjo is in accordance with the teachings of the Prophet Muhammad (peace be upon him), and this has become the main guideline for the school in the effort to educate children both at school and at home.

Keywords: Prophetic Parenting, Children, Methods.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui penerapan metode prophetic parenting pada pola pengasuhan anak di Mi Adab Muhammadiyah Baleharjo dan keterlibatan orang tua dan guru dalam penerapan metode prophetic parenting. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi pustaka, wawancara, dan studi lapangan. Dalam temuan penelitian, ditemukan bahwa dalam implementasi metode prophetic

parenting dalam pengasuhan anak di MI Adab Baleharjo terdapat hubungan timbal balik antara guru dan orang tua dalam menerapkan metode prophetic parenting. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode prophetic parenting dalam pengasuhan anak di MI Adab Baleharjo sudah sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw, dan hal ini menjadi pedoman utama bagi pihak sekolah dalam upaya mendidik anak baik di sekolah maupun di rumah.

Kata Kunci: Pengasuhan Kenabian, Anak, Metode

A. Pendahuluan

Pola asuh yaitu bentuk tanggungjawab orangtua kepada anak, seperti mendidik dan menjaga anak dengan konsisten dari masa ke masa (Sales et al., 2022). Usia dini menjadi fase yang menegaskan pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak berikutnya disebabkan menjadi periode gemilang terhadap kehidupan anak (DHIU & FONON, 2022). Jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) merupakan pondasi awal untuk melangkah melanjutkan pendidikan. Bila pendidikan dan penanaman karakter gagal dilakukan pada tahap usia pendidikan dasar ini maka dapat dipastikan, karakter atau akhlak yang tertanam pada peserta didik kurang optimal. Pengembangan karakter bagi peserta didik perlu diterapkan dengan sungguh-sungguh karena perangai dan jati diri yang kokoh

berpengaruh terhadap aset bangsa dimasa mendatang (Nurhasanah et al., 2024). Sehingga penerapan metode *prophetic parenting* akan sangat membantu proses pengasuhan terhadap anak sesuai dengan ajaran islami. Pada penelitian ini penulis akan mengulas tentang bagaimana penerapan metode *prophetic parenting* terhadap pola asuh di MI Adab Baleharjo dan keterlibatan peran orang tua dan guru dalam penerapan metode *prophetic parenting* tersebut.

Pada penelitian terdahulu merujuk pada satu ruang lingkup penelitian sekarang yaitu penelitian yang dikaji oleh Nining Siti Hamidan, Vira Audina, Nadela Harmonisya, dan Ayudia Anggraini dalam karya ilmiahnya pada tahun 2022 dengan judul "Prophetic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami". Pola

pengasuhan propheticislami adalah metode pengasuhan yang mengarah aturan yang diajarkan Rasulullah, yang berhubungan dengan nilai Islam. Aspek terhadap pengasuhan prophetic parenting meliputi: memberikan contoh teladan mulia; memilih kondisi yang cocok ketika hendak menasihati; netral dan merata terhadap pemberian sesuatu untuk anak; memberikan *privilege* anak; berdo'a untuk kebaikan anak; mensupport anak untuk patuh serta melatih taat; juga menghindari kemarahan dan celaan kepada anak (Ramadhani et al., 2022). Dan penelitian yang dikaji oleh Fuad Nashori (2021) dengan judul "Pelatihan Prophetic Parenting untuk Menurunkan Stress Pengasuhan pada Ibu dengan Anak Disabilitas Tunanetra". Hasil penelitian menjelaskan bahwasanya penerapan *Prophetic Parenting* memperoleh substansial untuk menurunkan tekanan mental terhadap ibu dengan anak tunanetra. Hal ini dapat dibuktikan melalui selisih skor substansial kelompok kontrol dan eksperimen dari pretest hingga pascates 2 (Habibah et al., 2021).

Pada penelitian terdahulu terdapat hubungan timbal balik terhadap topik yang dibahas yaitu kesesuaian tema "*prophetic parenting*" namun dalam ruang lingkup pembahasan artikel sebelumnya belum cukup untuk menguraikan artikel yang sedang dibahas saat ini sehingga artikel ini berfokus pada pembahasan bagaimana penerapan metode *prophetic parenting* yang berdampak terhadap pola asuh anak islami terutama dalam lingkup pembahasan yang menitikberatkan pada fokus penelitian yaitu anak yang dijadikan subjek utama dalam penelitian dan pembahasan yang cenderung kepada bagaimana penerapan metode *prophetic parenting* islami. Pada penelitian sekarang penulis meneliti tentang keterlibatan pendidik dan orangtua terhadap pengasuhan anak yang diterapkan melalui metode *prophetic parenting* dan berlandaskan pada ajaran Rasulullah *Shalallahu alayhi wassalam* dalam upaya menerapkan pola asuh islami yang dilandasi dengan kerjasama baik antara orang tua dan guru.

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan yaitu mengetahui

penerapan metode *prophetic parenting* terhadap pola asuh di MI Adab Baleharjo serta keikutsertaan peran orang tua dan guru dalam penerapan metode *prophetic parenting* tersebut.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pengambilan sampel berbentuk deskriptif berasal dari literasi dan pengambilan studi lapangan. Dalam penelitian kualitatif ini hasil yang diperoleh dalam penelitian merupakan hasil murni dari kerja penulis untuk menjelaskan hasil penelitian yang berkaitan dengan judul melalui observasi atau studi lapangan, studi literatur, dan wawancara kepada pihak yang bersangkutan.

Pada proses penelitian perolehan data bersumber melalui data sekunder maupun primer. Perolehan data primer berasal dari lokasi tempat pengambilan data di MI Adab Baleharjo. Sebagaimana peneliti mengambil sampel dari wawancara kepada beberapa pihak terkait diantaranya guru, kepala sekolah, peserta didik, serta wali

murid siswa dan siswi di MI Adab Baleharjo. Data sekunder merupakan perolehan hasil data tidak langsung melalui seorang informan. Peneliti menggunakan media buku rujukan sebagai sumber perolehan data terkait *prophetic parenting* dan hasil pengamatan terhadap kondisi peserta didik di MI Adab Baleharjo.

Berdasarkan judul artikel “penerapan metode *prophetic parenting* terhadap pola asuh anak di MI Adab Baleharjo” dapat ditemukan subjek penelitian yaitu anak-anak MI Adab Baleharjo sedangkan objek penelitian difokuskan pada konsep penerapan metode *prophetic parenting* di MI Adab Baleharjo.

Dalam proses pengolahan data ini sumber data yang dipakai adalah pengolahan data deskriptif yang diambil melalui hasil penelitian kemudian di deskripsikan ke dalam bentuk hasil penelitian. Data yang diperoleh berasal dari referensi buku panduan “*Prophetic Parenting*” atau studi literatur, wawancara dengan kepala sekolah, guru, peserta didik dan walimurid peserta didik MI Adab Baleharjo, dan observasi atau studi lapangan. Dari hasil penelitian interpretasi data, peneliti

mendeskripsikan hasil melalui pengumpulan sumber data, mengevaluasi, sajian data serta pengambilan simpulan berupa deskripsi penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Prophetic yaitu karakter yang terdapat dalam sosok rasulullah SAW. Sifat Nabi SAW cenderung mencerminkan karakter manusia ideal baik spiritual maupun individual, berperan sebagai pelopor perubahan, mengarahkan umat menuju kebaikan, dan berjuang tanpa berputus asa melawan kezaliman (Sari, 2022). Prophetic Parenting yaitu cara mengasuh anak dengan tujuan mengembangkan kemampuan anak yang mengacu pada metode Rasulullah maupun para sahabat dalam membimbing anak (Andesta et al., 2023). Dalam penerapan metode prophetic parenting, islam memberikan pelajaran yang sangat mendalam tentang hakikat pentingnya mengajarkan anak tentang pendidikan berdasarkan metode islami sebagaimana yang telah diajarkan rasulullah. Anak yang pada dasarnya lahir dalam keadaan

tidak berdaya namun memiliki potensi yang bisa dikembangkan dan membutuhkan pengarah serta bimbingan dari orang dewasa terutama dari orang tua untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. sehingga dalam masa pra sekolah sampai sekolah dasar (PAUD, TK, SD/MI) anak sangat bergantung terhadap orang tuanya (Maimun, 2023). Dalam upaya penerapan metode *prophetic parenting* terhadap pola asuh anak di MI Adab Baleharjo diperoleh informasi dari berbagai sumber tentang bagaimana proses penerapan pola asuh di MI Adab Baleharjo sebagaimana yang diajarkan rasulullah berdasarkan konsep islam.

Menurut Abdul Hafizh Suwaid, prophetic parenting yaitu pola asuh yang mencontoh Rasulullah saw dalam mendidik anak yang berpedoman Al-Qur'an dan hadis. Pola pengasuhan dilakukan bertahap, perlahan, dengan kehangatan, kelembutan, serta kasih sayang untuk mengajarkan anak dalam menjalankan perintah Allah swt dan mengamalkan sunnah Rasul (Surono et al., 2022). Suwaid mengatakan

bahwasanya *prophetic parenting* merupakan pola asuh yang bertujuan untuk membentuk kepribadian anak saat bayi sampai dewasa dengan meneladani Rasulullah baik dari ucapan maupun perbuatan. Pola asuh dilakukan bertahap sampai anak bisa berpegang teguh terhadap syariat Allah secara kokoh. Prioritas utama *prophetic parenting* diantaranya komunikasi yang baik, akhlak mulia, dan pribadi yang seimbang (Yuliani, 2023).

Secara teoritis, pendidikan diartikan sebagai proses “memberi nutrisi” bagi jiwa peserta didik untuk mendapatkan kepuasan rohani serta dimaknai sebagai usaha mengembangkan potensi dasar manusia (Sukatin et al., 2023). Dalam pendidikan Islam terhadap anak dan remaja, Muhammad Jamaluddin Mahfuzh mengelompokkan tahap perkembangan anak seperti berikut: pertama, tahap ayunan pada usia 0-2 tahun; kedua, tahap awal anak pada usia 2-6 tahun; ketiga, tahap akhir anak pada usia 6-12 tahun; keempat, tahap pra-remaja pada usia 12-15 tahun; kelima, tahap remaja madya pada usia 15-18 tahun; dan keenam, tahap remaja akhir pada

usia 18-22 tahun (Khotimah, 2022). Sehingga dalam tahap penerapan *prophetic parenting* di MI Adab Baleharjo masuk ke dalam periode masa akhir anak, dimana jika dalam proses pengasuhannya sangat dibutuhkan kehati-hatian.

Mendidik anak bukan sebatas formalitas atau kegiatan tanpa tujuan. Pendidikan anak bukanlah tugas tambahan namun tanggung jawab utama kedua orang tua secara umum serta para pendidik dalam konteks umum. Mendidik anak tidak sebatas transfer ilmu tetapi lebih dari itu. Mendidik anak bukan perkara yang mudah seperti menulis di kertas kosong, karena dalam diri anak melekat beberapa aspek seperti aspek jiwa, aspek emosi, aspek kecerdasan, dan aspek-aspek lain yang turut serta membangun fisik dan mental anak (Mahfud & Muhammad Arifuddin, 2022)

Guru tidak hanya sekedar mengajar akademik akan tetapi membangun lingkungan yang aman, menghormati, dan membawa anak menjelajah serta belajar melalui pengalaman. Pembentukan karakter anak tidak hanya berdasarkan pengalaman akan tetapi juga dengan

aktivitas sehari-hari di kelas (Danik & Superi, 2022). Guru memiliki peran sebagai teladan perilaku positif bagi anak, seperti berbicara sopan, menghargai perbedaan, serta menunjukkan sikap saling menghormati (Ryan Firmansyah & Yusroh Alquriyah, 2023). Anak cenderung mencontoh perilaku orang dewasa di sekitar mereka, khususnya guru yang dianggap sebagai sosok berwibawa dan teladan. Sehingga guru berperan menjadi contoh krusial terhadap pembentukan karakter. Adab, perkataan, serta aksi guru sebagai contoh konkret untuk mendorong anak menanamkan poin lebih dalam keseharian (Ratih et al., 2020) (Usia et al., 2025)

Sehingga dalam upaya penerapan metode *prophetic parenting* diperoleh beberapa hal yang menjadi hasil dari penelitian berdasarkan sumbernya diantaranya :

- 1) Mendidik Anak Melalui Konsep Nabi

Mendidik anak merupakan salah satu hal yang membutuhkan perhatian khusus terlebih tentang bagaimana mendidik anak sesuai

dengan syariat islam sebagaimana islam berbicara dan bagaimana mendidik anak yang benar juga diperlukan wawasan yang lebih luas dalam ruang lingkup islami yang perlu dipelajari guru maupun orang tua sebagai tingkat kemampuan dalam mendidik anak.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 terkait Struktur Pendidikan mengatakan bahwasanya pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepirtual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Menurut KBBI, pendidikan lahir dari kata ‘didik’ berasal dari awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang memiliki makna sebagai cara atau upaya membina. Sehingga disimpulkan bahwa pengajaran diartikan sebagai proses mengubah tata krama dan sikap individu ataupun sosial dalam mencetak kedewasaan serta upaya pendewasaan dari ilmu, pengalalman, arahan, dan pembimbingan (Ujud et al., 2023).

Sehingga cara mendidik orang tua maupun guru akan berpengaruh kepada kebutuhan sosial dan emosional anak pada waktu mendatang.

Prophetic merupakan faktor fundamental dalam perkembangan psikologis dan emosional anak (Salimah & Mursalin, 2023). Kualitas pengasuhan diterapkan orang tua atau pengasuh mampu memberikan dampak jangka panjang terhadap karakter, kesehatan mental, dan hubungan interpersonal anak di masa mendatang (Aini & Wulan, 2023). (Mayunda & Zulkarnaen, 2024)

Sebagaimana yang diajarkan rasulullah bahwa memberikan contoh kepada anak merupakan salah satu strategi yang diterapkan nabi dalam mendidik anak sebagaimana tindakan yang dilakukan oleh guru MI Adab Baleharjo dalam upaya mendidik yaitu dimulai dari menumbuhkan bagaimana sikap yang harus dilakukan anak sebagai umat islam dalam berperilaku. Hal ini dimulai dari upaya guru dalam mengenalkan dan memberikan contoh adab keseharian kepada anak sebagai penerapan strategi mendidik anak dengan konsep nabi. Adapun adab yang

diterapkan di MI Adab Balehajo yaitu pengenalan terhadap adab keseharian seperti adab makan, adab minum, adab tidur, adab belajar, dan lain-lain. Sehingga dengan penerapan adab ini mampu memberikan perubahan baik dari segi akhlak maupun kepribadian anak.

2) Membentuk Aqidah Anak

Berdasarkan perkataan shekh Abu Bakar Jabir al-Jazairy akidah adalah “Sejumlah kebenaran yang bisa diterima dalam lingkup umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan di dalam hati dan diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.”(Asbar & Setiawan, 2022)

Upaya pembentukan aqidah kepada anak diperlukan ilmu yang benar karena aqidah merupakan sesuatu yang akan tertanam dalam diri anak sejak lahir hingga anak tumbuh dewasa. Dalam upaya pembentukan aqidah ini dimulai dari pengenalan siapa Allah dan apa yang harus dikerjakan umat islam. Seperti yang dilakukan di MI Adab Baleharjo

langkah pertama yang dilakukan guru yaitu mengenalkan siapa tuhan mereka di kelas bawah dan mengajarkan mereka dengan pembiasaan ibadah sehari-hari serta pengetahuan bab ibadah kepada anak melalui bina iman yang dilaksanakan di pagi hari sebelum pembelajaran dimulai hal ini bertujuan untuk menanamkan aqidah dalam diri anak sejak dini.

Fase usia dini yaitu fase krusial dalam penanaman akidah anak. Pada fase ini anak masih suci dan bersih belum ternoda dosa, sehingga mudah untuk memberi nutrisi pada jiwanya terutama berkaitan dengan akidah. Disinilah peran orang tua dan guru agar anak tumbuh sesuai fitrahnya. Oleh karena itu, sejak awal penting untuk menanamkan akidah dan menjelaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan, Esa, tidak berasal dari sesuatu yang lain, dan tidak berkurang menjadi satu. Keesaan Allah bersifat kekal, tiada sekutu, tanpa awal maupun akhir. Dialah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah. Akidah sebagai kunci utama kebahagiaan dan keselamatan di dunia ataupun akhirat(Yusuf, 2023). Sehingga upaya

pembentukan aqidah kepada anak merupakan hal terpenting untuk kehidupan anak dimasa depan dan penting untuk menjadi fokus perhatian terutama bagi orang tua maupun guru.

3) Membentuk Aktivitas Ibadah Anak

Dalam membesarkan anak orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik utama. oleh sebab itu, orangtua kunci kesuksesan anak. Karena anak dilahirkan dalam kondisi menyambut pengaruh baik maupun buruk, orangtua lah yang berpotensi menentukan kecenderungannya kepada salah satunya (Asyari et al., 2022).

Usia anak sekolah yaitu mereka yang berumur 6-12 tahun. Pada fase ini, anak berada dalam proses belajar di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah. Berbagai sikap dasar mulai dibentuk dengan berdasarkan keteladanan, penguatan ranah verbal, dan proses pengenalan(Rahmat, 2020)(Rahmadhani & Arifah, n.d.). Sehingga penanaman ibadah di usia 6-12 tahun merupakan waktu yang baik terhadap proses penerimaan

ilmu dan penerapannya untuk menumbuhkan kebiasaan di masa depan. pengenalan ibadah penting untuk diajarkan sejak anak usia dini, baik di sekolah dasar atau jenjang di bawahnya. Penanaman ini dimulai dari pengenalan dan latihan mengamalkan rukun Islam, sebagai contoh pengucapan dua kalimat syahadat, zakat, dan haji (Asfiati, 2020, hlm. 48). Dengan pembiasaan sejak dini, anak akan memiliki kebiasaan melaksanakan ibadah hingga remaja dan dewasa, serta memahami bahwa ibadah merupakan kebutuhan yang wajib untuk dilakukan (Ulya, 2020, hlm. 24) (Astuti, 2022). Sehingga dengan dikenalkannya anak terhadap pembiasaan ibadah sejak dini akan berpengaruh terhadap kebiasaan anak.

Dalam upaya pembentukan aktivitas ibadah anak di MI Adab Baleharjo guru melakukan tahapan dengan melakukan pembiasaan ibadah wajib dan sunnah di sekolah serta kegiatan lain yang bisa meningkatkan kualitas ibadah anak. Salah satu ibadah sunnah yang diterapkan yaitu pembiasaan sholat dhuha di sekolah sebelum istirahat

yang dilakukan di kelas dengan pengawasan wali kelas. Adapun pembiasaan ibadah yang lain yaitu pembentukan aktivitas ibadah dalam ranah kognitif kepada anak yaitu mempelajari al qur'an dengan pendampingan guru pendamping tahfidz masing-masing kelas sehingga pengenalan terhadap al qur'an lebih efektif dilaksanakan.

Salah satu karakteristik anak usia dini yaitu meniru sehingga orang tua menjadi contoh utama terhadap bimbingannya (Anwar, Priyanti, Sukowati, Mubarakah, & Yuniya, 2020) (Sawahan, n.d.). Rasulullah menekankan pentingnya pembiasaan, karena anak akan belajar dari yang dilihat, dipikirkan, maupun dilakukan. Jikalau sejak kecil anak mudah berperilaku baik, maka hal itu akan membekas hingga dewasa.

Rasulullah Saw bersabda, "Dari „Abd Allâh bin Mas,ûd ia berkata kepadabapaknya tentang bagaimana memperlakukan anak-anak mereka. Biasakanlah mereka dengan perbuatan baik, karena sesungguhnya kebaikan itu akan membiasakannya" (al-Tarbiyah al-Nabâwiyah li al-Thifl).

Hadis tersebut menegaskan bahwa dalam mewujudkan anak berkepribadian baik diperlukan pembiasaan sejak dini dari orang tua, seperti aktivitas sehari-hari agar dapat diterima anak (Ramadhani et al., 2022). Upaya pembentukan aktivitas ibadah anak dilakukan sebagai salah satu upaya memperkenalkan tugas seorang muslim sejak dini kepada anak seperti yang diajarkan Rasulullah saw bahwa menjadi teladan yang baik untuk anak dimulai dengan memberinya contoh terlebih dahulu. Sebagaimana pembentukan aktivitas ibadah anak di MI Adab Baleharjo tidak lepas dari pengarahan dari guru sebagai salah satu bentuk pengenalan aktivitas ibadah anak sesuai yang diajarkan Rasulullah saw.

4) Menghukum Anak Yang Mendidik Dalam Islam

Pemberian hadiah dan hukuman dalam sistem pendidikan Islam tidak lepas dari fungsi utama pendidikan Islam. Mencetak generasi bertakwa menjadi salah satu pilar dalam perumusan fungsi pendidikan Islam. Nabi agung Muhammad SAW menjadi manusia sempurna dan contoh sempurna telah dinobatkan

menjadi panutan dalam dunia Islam. Oleh karena itu, sikap dan metode beliau dalam mendidik umat menjadi patokan utama setelah Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW adalah insan al-kamil sekaligus pembimbing terbaik (Susanty, 2021). Dalam Islam dijelaskan bahwa tindakan menghukum anak juga merupakan salah satu metode mendidik anak yang diajarkan Rasulullah, namun dalam tindakan menghukum anak terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan guru ataupun orangtua sebelum menghukum anak.

Hukuman dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana dalam penanaman kedisiplinan terhadap anak. Dalam prosesnya hukuman dilihat dari karakteristik anak, sebab tidak semua anak yang menerima hukuman fisik atau keras dapat mengerti. Berdasarkan penjabaran Al-Ghazali hukuman di dalam pembelajaran harus bersifat membimbing. Dengan maksud hukuman yang diberikan kepada anak memiliki karakteristik khusus berdasarkan sasaran yang pasti, bukan sekedar melukai mental dan bahkan mengesampingkan hakikat dirinya. Guru memiliki kewajiban

dalam mengarahkan serta membimbing peserta didik menuju tingkah laku yang lebih baik (Samsudin & Asrofi, 2021).

Menurut Al-Ghazali, hukuman merupakan tindakan sengaja yang memberikan penderitaan kepada pihak tertentu dengan upaya memperbaiki diri untuk menghindari kelemahan fisik maupun mental dan terlepas berbagai penyelewengan. Hukuman menjadi tindakan terakhir untuk dilakukan apabila pencerahan, imbauan, serta nasihat tidak dapat menghentikan anak berbuat kesalahan.

Penjatuhan sanksi berupa pukulan menjadi pilihan terakhir, setelah anjuran dan peringatan tidak berhasil. Urutan tata cara tersebut menegaskan bahwa pengajar dilarang melakukan kekerasan bila cara lembut sudah efektif, karena pukulan merupakan sanksi terberat dan tidak boleh diterapkan kecuali jika semua solusi tidak membuahkan hasil.

Abu Hasan al-Qabasyi berpendapat bahwasanya seorang guru lebih baik tidak menghukum fisik supaya peserta didik mendapatkan

adab yang bermanfaat. Amarah seorang guru tidak akan hilang dengan pukulan dan kekerasan tidak akan menenangkan hatinya. Hukuman semacam itu dianggap tidak adil oleh anak, pendapat Ibnu Sahnun untuk tidak memukul kepala dan wajah karena dapat membahayakan terhadap otak, mata, dan dapat meninggalkan bekas buruk di area muka. Akan lebih baik pukulan diberikan pada area kaki sebab bagian ini minim resiko serta kuat dalam menahan pukulan (Firdausi, 2020).

Sebagaimana hasil penelitian yang diperoleh bahwasanya penerapan hukuman terhadap anak di MI Adab Baleharjo berdasarkan metode *prophetic parenting* seperti yang diajarkan Rasulullah saw. Dimulai dari ketika anak melakukan kesalahan hal yang pertama yang dilakukan yaitu memberi peringatan kepada anak berupa nasihat secara pribadi antara anak dan guru. Tujuan dari pemberian nasihat untuk memberikan pemahaman kepada anak terkait hal yang perlu diperbaiki, namun jika hal itu terulang kembali guru akan memberikan catatan dalam buku kontrol peserta didik saat di

sekolah. Buku catatan tersebut akan diberikan kepada orang tua di rumah sebagai bentuk laporan dari sekolah tentang kondisi anaknya saat di sekolah. Adapun hal lain yang menjadi hukuman tahap lanjut kepada anak yaitu ketika anak melakukan pelanggaran berupa kelalaian dalam mengerjakan tugas, kerapian, dan kurang disiplin saat sekolah anak dihadapkan kepala sekolah untuk mendapatkan hukuman dan nasihat. Bentuk hukuman yang diberikan kepada sekolah salah satunya yaitu menghafalkan hadist pada waktu pelanggaran dilakukan. Hal ini cukup memberikan dampak positif bagi anak selain membuat anak jera anak juga terlatih untuk mengamalkan ajaran islam dari hadist yang telah dihafalkannya.

Hadiah yaitu bentuk penghargaan yang berguna untuk memotivasi perbuatan yang layak. Penyerahan *reward* bertujuan guna mempertegas tindakan positif agar memotivasi perilaku baik dan semangat anak didik dalam proses belajar. Oleh karena itu, pola yang diterapkan oleh pendidik harus

berpedoman pada prinsip berikut: (Ulfah et al., 2022).

Aturan dalam pemberian reward: 1) Penilaian berpusat terhadap tingkah laku bukanlah pada individu, 2) Pemberian *reward* memiliki batas yang jelas, 3) Kesepakatan mengenai hadiah disepakati berdasarkan hasil musyawarah, 4) Standar penilaian didasarkan pada tahapan demi tahapan bukan berdasarkan hasil akhir (Al-iqab et al., 2024).

Selain hukuman yang diterapkan di MI Adab Baleharjo guru sesekali memberikan reward kepada peserta didik. Pemberian reward ini masuk ke dalam dua kategori yaitu kategori harian dan semester. Pemberian reward dalam kategori harian yang diberikan guru dinilai dari segi kedisiplinan anak, kerapian, sopan santun dan adab yang baik. Reward yang diberikan berupa pujian atau nilai tambahan, hal ini sudah sangat memicu antusias anak dalam berlomba-lomba menjadi lebih baik. Adapun reward yang dinilai guru pada setiap semester dilihat dari prestasi akademik maupun nonakademik anak dan reward yang diberikan berupa benda dengan

harapan mampu menambah semangat dan antusias teman lainnya untuk berlomba-lomba dalam kebaikan.

Rasulullah SAW menegaskan pengaruh besar jiwa anak yaitu dengan pemberian pujian dan hadiah. Pujian maupun hadiah mampu menyentuh perasaan anak, sehingga ia akan terdorong untuk memperbaiki tingkah laku atau perbuatannya. Jiwa anak akan merasa bahagia saat menerima sanjungan dapat memotivasinya untuk terus melakukan kebaikan (Ramadhani et al., 2022). Sehingga tindakan perlu diterapkan seorang pendidik salah satunya memberikan apresiasi kepada anak sebagai bentuk motivasi terhadap anak agar senantiasa mempertahankan perbuatan baiknya.

5) Discussion/pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwasanya penerapan metode *prophetic parenting* di MI Adab Baleharjo telah merujuk pada pola asuh yang telah diajarkan Rasulullah. Dilihat berdasarkan kegiatan keseharian yang dilakukan saat disekolah seperti bagaimana mendidik anak seperti

yang dicontohkan Rasulullah, pengenalan aqidah terhadap anak, pembentukan aktivitas ibadah anak, dan juga pemberian hukuman kepada anak saat anak melanggar tata tertib yang diberlakukan. Hal ini merujuk pada bagaimana sudut pandang Islam berbicara terutama berdasarkan ajaran Rasulullah saw.

Peranan serta tanggung jawab orang tua sangat besar, mengingat anak merupakan titipan Allah yang wajib dijaga, dirawat dengan baik, serta diasuh penuh perhatian. Orang tua harus memperhatikan tumbuh kembang anak berdasarkan tahap usianya, agar anak dapat bersosialisasi serta berkepribadian yang baik (Hayati nufus & Adu, 2020). Sehingga disimpulkan penerapan metode *prophetic parenting* di MI Adab Baleharjo merupakan salah satu strategi positif yang diambil guru untuk mendidik anak. Keterlibatan guru dan orang tua dalam proses penerapan metode *prophetic parenting* juga menjadi daya dukung yang kuat terhadap proses pelaksanaan dan keberhasilan metode yang dilakukan sebagai evaluasi.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan pada temuan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu :

Pertama, penelitian yang dikaji oleh Nining Siti Hamidan, Vira Audina, Nadela Harmonisya, dan Ayudia Angraini dalam karya ilmiahnya pada tahun 2022 dengan judul "Prophetic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami". Penelitian ini berpusat pada metode kualitatif dengan hasil yang membahas terkait pengertian *prophetic parenting*, aspek pola asuh *prophetic parenting*, tahap pola asuh *prophetic parenting* dan metode *prophetic parenting*. Kedua, penelitian yang dikaji oleh Fuad Nashori (2021) dengan judul "Pelatihan Prophetic Parenting untuk Menurunkan Stress Pengasuhan pada Ibu dengan Anak Disabilitas Tunanetra". Jenis pelatihan ini menggunakan desain non-equivalent pretest-posttest control group untuk mengetahui efek hasil pelatihan pada kelompok eksperimen yang membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun hasil dari penelitian yaitu pelatihan *prophetic parenting* yang berpengaruh secara signifikan

terhadap penurunan tingkat stres ibu terhadap pengasuhan anak disabilitas tunanetra. Faktor ini diperkuat dengan analisis kualitatif yang membantu pihak terlibat dalam menyadari perbedaan baik dari kondisi batin, pemikiran, perilaku, maupun keagamaan yang dikaitkan melalui pola asuh menurut Islam.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pada penelitian saat ini terdapat kesepakatan tema yang diangkat yaitu "*prophetic parenting*" dan perbedaan bahwasanya pada penelitian saat ini fokus penelitian terletak pada peran orang tua dan guru dalam penerapan metode *prophetic parenting* terhadap anak di MI Adab Baleharjo.

Adapun yang menjadi perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu :

1. Objek penelitian terdahulu yang menjadikan sasaran ibu atau orang tua dari anak dengan objek penelitian saat ini yang menjadikan anak sebagai objek utama dalam penelitian.
2. Lokasi penelitian terdahulu yang tidak menjelaskan

lokasi penelitian dengan lokasi penelitian saat ini yang terletak di MI Adab Baleharjo.

3. Faktor dalam penelitian terdahulu yang membahas tentang bagaimana menerapkan *prophetic parenting* yang benar sedangkan faktor penelitian saat ini yang fokus terhadap pembahasan sebab-akibat dari diterapkannya *prophetic parenting* terhadap anak sekolah dasar serta keterlibatan langsung orang tua dan guru dalam penerapan metode *prophetic parenting*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diperoleh informasi bahwasanya dalam penerapan metode *prophetic parenting* terhadap pola asuh anak di MI Adab Baleharjo ini cukup menarik. Melansir dari strategi sekolah dalam upaya bekerjasama dengan wali murid untuk menyelaraskan antara pendidik di rumah maupun sekolah. Tentu kondisi tersebut berdampak besar terhadap anak, serta tanggapan orang tua yang cukup mendukung terhadap penerapan metode

prophetic parenting sangat membantu sekolah dalam proses penerapan metode *prophetic parenting* di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat implikasi baik secara praktis maupun teoritis yang dapat ditemukan. Penerapan pembiasaan aktivitas ibadah baik di sekolah maupun di rumah menjadi faktor dukung terbentuknya implikasi praktis dalam metode *prophetic parenting* dan akan lebih baik lagi jika dalam penerapannya terdapat pengawasan yang lebih ketat di rumah maupun sekolah. Adapun implikasi teoritis yang ditemukan yaitu penerapan metode *prophetic parenting* di MI Adab Baleharjo menjadi tolok ukur pola asuh anak sebagai upaya penerapan metode *prophetic parenting* sebagaimana ajaran Rasulullah *Shalallahu alayhi wassalam*.

D. Conclusion/kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tujuan penelitian yaitu untuk menelaah metode *prophetic parenting* terhadap pola asuh di MI Adab Baleharjo dan mengetahui peran orang tua dan guru dalam penerapan metode *prophetic*

parenting terhadap pola asuh anak di MI Adab Baleharjo.

Metode *prophetic parenting* merupakan penerapan pola asuh yang sesuai dengan ajaran rasulullah saw. Dalam penerapan metode *prophetic parenting* terdapat beberapa hal yang diterapkan di MI Adab Baleharjo yaitu konsep mendidik anak ala nabi, pengenalan aqidah, pembentukan aktivitas ibadah anak, dan menghukum anak yang mendidik dalam islam. Beberapa hal tersebut menjadi fokus atau strategi penerapan metode *prophetic parenting* terhadap pola asuh anak di MI Adab Baleharjo dan menjadi tolok ukur keberhasilan metode *prophetic parenting* sesuai dengan ajaran rasulullah saw.

Dalam penelitian terdapat hal yang menjadi keterbatasan dalam proses penelitian yaitu waktu penelitian yang dilakukan cukup memakan waktu dikarenakan responden yang kurang memiliki waktu luang dalam proses pelaksanaan observasi sehingga hal ini menjadi kendala dalam pelaksanaan observasi. Dari keterbatasan penelitian yang ada saran yang dapat diberikan peneliti

untuk penelitian dimasa mendatang yaitu peneliti harus menyesuaikan antara jumlah responden yang akan dijadikan narasumber dan waktu yang dibutuhkan dalam penelitian. Dan dalam penerapan metode *prophetic parenting* ini kedepannya untuk dikembangkan lebih luas lagi baik dari segi akademik, spiritual, ,maupun sosial yang berlandaskan pada ajaran rasulullah saw.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-iqab, W., Islam, P., Hazim, H., & Kanz, N. (2024). *Al-Authar Implikasi Reward dan Punishment (Al-Tsawab. 3(1), 21–38.*
- Andesta, D., Adiansa, N., Safitri, N., & Putri, Y. F. (2023). Prophetic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada, 02(01), 24–33.* <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i03.252>
- Asbar, A. M., & Setiawan, A. (2022). Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam. *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education, 1(1), 88–101.* <https://doi.org/10.21092/a.ajie.v1i>

- 1.xxxx
- Astuti, H. K. (2022). Penanaman Nilai-nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Karakter Religius. *Mumtaz*, 1(2), 61–70.
- Asyari, A., Ahmad, R. S., & Rasidi, M. A. (2022). Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Amalan Ibadah Shalat pada Anak. *Fondatia*, 6(2), 235–250. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i2.1800>
- DHIU, K. D., & FONO, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>
- Firdausi, N. I. (2020). Pemberian Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798>
<https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002>
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049>
<http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391>
<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- %0Ahttp:
- Habibah, R., Nashori, H. F., & Kumolohadi, R. (2021). Pelatihan Prophetic Parenting untuk Menurunkan Stres Pengasuhan pada Ibu dengan Anak Disabilitas Tunanetra. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 5(2), 317. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i2.4456>
- Hayati nufus, & Adu, L. (2020). *Pola Asuh Berbasis Qalbu dalam Membina Perkembangan Belajar Anak*. LP2M IAIN Ambon.
- Khotimah, K. (2022). *Tahap Pendidikan Anak dalam Islam: Metode Khusus Khotimah pun berjanji akan meningkatkan derajat bagi orang-orang yang manusia sangat dipengaruhi saat berusia 0-5 tahun atau pada fase*. 11(2).
- Mahfud, M., & Muhammad Arifuddin. (2022). Mendidik Anak Menurut Ajaran Rasulullah. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 206–218. <https://doi.org/10.37812/fatawa.v2i2.537>
- Maimun, M. (2023). Konsep Program Parenting Islam Pada Madrasah Ibtidaiyah. *FITUA:*

- Jurnal Studi Islam*, 4(1), 15–36.
<https://doi.org/10.47625/fitua.v4i1.414>
- Mayunda, A., & Zulkarnaen. (2024). *Jurnal CENDEKIA: Penerapan Pola Asuh Ala Rasulullah SAW Dalam Mencegah Inner Child Negatif Pada Anak di Khalilah Islamic Daycare: Studi Kajian Hadis*. 16(02), 405–422.
- Nurhasanah, E., Aisah, S., & Yusnarti, M. (2024). Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 21–26.
<https://doi.org/10.54371/jekas.v1i1.325>
- Rahmadhani, D. N., & Arifah, S. (n.d.). GAMBARAN AKTIVITAS IBADAH HARIAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI DAERAH POLOKARTO. 1–10.
- Ramadhani, A. P., Raudho, E. S., Karunia, K., Putri, N. K., & Putri, Y. F. (2022). Prophetic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(03), 390–397.
<https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i03.252>
- Sales, M., Utari, N., Handayani, R., Dwi, V., Yanti, P., & Julita, S. (2022). *PROPHETIC PARENTING: KONSEP IDEAL POLA ASUH ISLAMIC Prophetic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami mendidik dan mengasuh anak dengan benar, anak tersebut kelak akan tumbuh pendidikan seorang anak yang akan membawa kelak mereka pada kesuksesan dan ke.* 147–155.
- Samsudin, & Asrofi, M. (2021). Hukuman Dalam Pendidikan Islam: Studi Atas Dampak Psikologis Anak Usia Dasar Dan Citra Guru. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 1–23.
- Sari, N. K. (2022). *Prophetic Parenting Pada Anak Usia Dini Perspektif Jamal Abdurrahman (Telaah Buku Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW)*. 1–85.
- Sawahan, K. (n.d.). *Keterlibatan orangtua dalam membentuk disiplin ibadah sholat anak usia dini di era new normal*. 1–7.
- Sukatin, S., Amrizal, A., Faridah, F., Amaliyah, A., Nurhidayat, B. R., & Tari, N. R. (2023). Pendidikan Anak dalam Islam. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*,

- 2(3), 408–415.
<https://doi.org/10.57251/multivers>
e.v2i3.1264
- Surono, S., Prahastiwi, E. D., & Suprayitno, K. (2022). Konsep Pendidikan Generasi Anak Shalih (Analisis Buku Mendidik Anak Bersama Nabi Karya Muhammad Nur Abdul Suwaid). *Alsys*, 2(5), 578–591.
<https://doi.org/10.58578/alsys.v2i5.530>
- Susanty, F. (2021). Pola Pemberian Hadiah dan Hukuman dalam Mendidik Anak Menurut Pendidikan Islam. *Journal Tarbiyah Islamiyah*, 6(1), 71–82.
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347.
<https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Usia, A., Studi, D., Di, K., & Guppi, R. A. (2025). *The Strategic Role of Teachers in Shaping Early Childhood Character*: 5, 632–642.
- Yuliani, I. (2023). *IMPLEMENTASI PROPHETIC PARENTING ORANG TUA PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM*.
- Yusuf, M. S. (2023). Penanaman Aqidah Anak Usia Dini. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 664–672.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1518>